

## **MEMPERTANYAKAN KEMANFAATAN ARSITEKTUR DENGAN PENDEKATAN GUNA DAN CITRA**

**Wiwik Dwi Susanti<sup>1\*</sup>, Fairuz Mutia<sup>1</sup>, Eva Elviana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl.Raya Rungkut Madya,  
Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

\* [wiwikds.ar@upnjatim.ac.id](mailto:wiwikds.ar@upnjatim.ac.id)

Received: November 2020; Accepted: November 2021; Published: November 2021

### **ABSTRAK**

Konsep dasar guna dan citra yang dikenalkan oleh Romo Mangun menjadi pijakan harmonisasi dalam berarsitektur yang mengolaborasikan kontekstual dengan unsur gatra. Fenomena yang terjadi pada saat ini banyak bermunculan arsitektur yang berorientasi pada aspek citra saja salah satunya yaitu kemunculan kampung tematik yang disulap menjadi kawasan wisata. Seolah-olah oase dalam hingar bingar kehidupan kota. Beautifikasi yang dilakukan menitik beratkan pada aspek fisik (citra), karakter lokal kampung kota dihilangkan. Kampung tematik Warna-Warni di Kota Malang, aspek citra lebih ditonjolkan, sedangkan aspek guna masih dipertanyakan. Fasilitas baru yang bermunculan seolah-olah menghilangkan karakter kampung kota yang identik dengan heterogenitas. Pada penelitian ini berupaya untuk mengupas kampung warna-warni dengan pendekatan citra dan guna, karena kampung tersebut identik dengan berbagai macam permasalahan yang bisa diselesaikan dengan arsitektur. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Harapannya dengan penelitian ini akan dapat memberikan gambaran bahwa dalam berarsitektur tidak hanya ditekankan pada aspek citra melainkan juga dengan aspek guna.

**Kata-kunci: Citra; Guna; Kampung warna-warni**

### ***QUESTIONING THE BENEFITS OF ARCHITECTURE WITH A USE AND IMAGE APPROACH***

#### ***ABSTRACT***

*The basic concepts of use and image introduced by Romo Mangun became the basis for harmonization in architecture that collaborated contextually with gatra elements. The phenomenon that occurs at this time is that many architectures are oriented to the image aspect, one of which is the emergence of thematic villages that have been transformed into tourist areas. It's like an oasis in the hustle and bustle of city life. The beautification carried out focuses on the physical aspect (image), the local character of the urban village is removed. Colorful thematic village in Malang City, the image aspect is more highlighted, while the use aspect is still questionable. The new facilities that have sprung up seem to eliminate the character of the urban village which is synonymous with heterogeneity. In this study, attempts to explore colorful villages with an image and use approach, because the village is identical with various kinds of problems that can be solved by architecture. The method used in this research is descriptive qualitative method. It is hoped that this research will be able to provide an illustration that in architecture it is not only emphasized on the image aspect but also with the use aspect.*

***Keywords: Image; Kampung Warna-Warni; Use***

## PENDAHULUAN

Kampung kota merupakan awal dari perencanaan kota dalam merencanakan kota yang lebih baik. Kampung dengan segala aktivitasnya, sedikit banyak memberikan gambaran bagaimana kehidupan urban yang terjadi. Kepadatan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh hampir seluruh kota. Perilaku padat dapat dilihat dari perkampungan padat di perkotaan dengan perbandingan ruang terbuka yang sangat minim. Derajat ketertutupan ruang dan kedekatan antar bangunan. Ruang-ruang sirkulasi kecil membentuk ruang yang spesifik (Nugroho, 2009). Banyaknya permasalahan pada perkampungan kota baik dari aspek, sarana dan prasarana, sehingga keberadaan kampung kota dianggap sebagai borok dalam keindahan kota. Kampung tematik dianggap sebagai cara ampuh untuk mempercantik keberadaan kampung kota. Kemunculan kampung tematik menjadi salah satu oase di tengah kota. Penekanan pada kampung tematik lebih pada konsep wisata yang mengedepankan potensi yang dimiliki kampung, tetapi disisi lain banyak juga kampung kota yang dipaksa menjadi kampung tematik tanpa menghiraukan potensi yang dimilikinya.

Kampung tematik diharapkan memiliki peran dalam peningkatan perekonomian dan lingkungan agar tidak hanya menjadi kampung pajangan saja. Sehingga, kampung tersebut dapat memberikan manfaat bagi warga karena potensi yang dimiliki kampung tersebut teroptimalkan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya program berbasis penelitian dengan kerja sama dengan akademisi (Ayo Semarang, 2019). Hal itu sejalan dengan pemikiran Mangunwijaya (1992) bahwa arsitektur itu harus memberikan guna dan menghadirkan citra. Yaitu ketika berarsitektur di kampung tematik hendaknya nilai guna lebih ditekankan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk kampung tematik. Kesejahteraan yang dimaksud meliputi aspek sosial, budaya dan ekonomi. Dengan demikian karakter asli penduduk kampung kota tetap terjaga yang didukung aspek guna dalam berarsitektur (Istanto, 1999). Sedangkan Mangunwijaya menjelaskan bahwa citra diwujudkan sebagai sebuah *image* yang menangkap pemaknaan seseorang dalam sebuah penghayatan (1992). Hal ini berarti Citra memiliki tingkat spiritual walaupun tidak jauh dari konteks guna. Yaitu berkaitan dengan derajat dan martabat penghuni bangunannya.

Kampung Warna-Warni Jodipan (KWJ) merupakan kampung tematik yang terletak di Kelurahan Jodipan, Kecamatan Jodipan, Kota Malang. KWJ terwujud berawal dari citra negatif Kampung Jodipan yang dipandang sebagai kampung kumuh bawah jembatan sungai Brantas (Wulandari, 2017). Dari citra tersebut, muncullah proyek Tim Guys Pro (mahasiswa Program Studi Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang) yang mewujudkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang ditujukan mengangkat citra kampung dengan dasar inspirasi dari kampung di Rio De Janeiro, Brazil (Ningsih, 2017). Citra yang dimunculkan di Kampung Tematik yaitu citra kampung wisata yang beraneka warna. Kemunculan fasilitas baru dan pergeseran makna ruang merupakan dampak dari citra warna-warni di kampung Tematik. Fasilitas baru yang muncul dikhususkan bagi kenyamanan pengunjung untuk berwisata di kampung tematik. Meskipun dengan desain yang sederhana, warga dituntut kreatif untuk mendukung kampung warna-warni sebagai kawasan wisata. Kreativitas warga kampung dapat dilihat dari tampilan fasilitas umum dengan menggunakan material bambu dengan konstruksi sederhana.

Pada penelitian ini kampung warna-warni mengedepankan konsep citra tanpa menghiraukan konsep guna bagi warga. Sehingga karakter kampung kota yang asli perlahan-lahan hilang. Aspek guna juga lebih berorientasi pada kenyamanan pengunjung bukan pada penghuninya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan dari sisi teori dan metodologi. Pada pendekatan teori aspek guna dan citra arsitektur KWJ akan dikaji. Kemudian pendekatan metodologi akan menjadi dasar eksplorasi data-data kualitatif dan kuantitatif yang ditemukan pada studi kasus. Eksplorasi fenomena yang ada akan menjelaskan konsep dan pola yang dilakukan pada penelitian ini dan dibuktikan dengan hasil observasi di lapangan.

## HASIL DAN DISKUSI

### Membaca kampung warna warni dengan guna dan citra

Kampung Warna-Warni (KWW) merupakan kampung tematik yang berada di Kelurahan Jodipan, Kota Malang. KWW mulanya merupakan kampung kumuh yang berlokasi di bantaran sungai. Karena keterbatasan lahan, KWW menjadi pemukiman dengan kepadatan yang tinggi, sehingga memberikan *image* kumuh kepada kawasan ini. Namun pada tahun 2016 wajah KWW berubah setelah adanya proyek mahasiswa yang bertujuan memperbaiki wajah kampung ini, sehingga kampung ini menjadi kampung tematik yang dikunjungi banyak wisatawan (gambar 1) (Akbar and Alfian, 2018).

Kampung kota pada dasarnya memiliki ciri tertentu dan ciri tersebut juga mempengaruhi bagaimana kampung kota berkembang (Kuswartojo and Salim, 1994). Ciri pertama adalah rendahnya tingkat pendidikan dan penghasilan penghuni kampung. Kedua, umumnya sumber mata penghasilan penghuni kampung berasal dari sektor yang informal. Ketiga, kualitas lingkungan huniannya tergolong rendah dengan fasilitas umum yang tidak memadai. Keempat, bangunan yang dihuni oleh warga kampung kota berbahan semi permanen. Kelima, dasar peri kehidupannya memiliki sifat yang akrab. Berdasarkan ciri kampung kota maka secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri fisik dan non fisik.





**Gambar 1.** Kampung Warna-Warni Kota Malang  
(Sumber: Shutterstock / Akhmad Dody Firmansyah)

### Aspek fisik kampung kota

Pada kampung warna-warni aspek fisik yang menjadi karakter kampung kota pada umumnya berkaitan dengan fasilitas umum (gang, Toilet umum, Daerah aliran sungai sebagai tempat publik, dan teras) dan hunian. Sehingga aspek fisik ini menjadi parameter karakter dari kampung kota. Eksistensi kampung kota dapat dilihat dengan mengidentifikasi aspek fisik tersebut. Salah satu ciri dari kampung kota yaitu tingkat kepadatan tinggi, sehingga jarang ditemukan rumah memiliki halaman yang luas. Gang menjadi jalur sirkulasi yang menghubungkan antar rumah, dengan dimensi yang tidak terlalu lebar gang menjadi ruang publik yang dinamis (tabel 1). Pemanfaatan tidak hanya menjadi jalur sirkulasi tetapi juga menjadi area bersosialisasi dan sirkulasi. Sejak kampung Jodipan berubah menjadi kampung warna-warni gang tidak hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi dan bersosialisasi melainkan menjadi tempat untuk swafoto, parkir. Sehingga terdapat penambahan fungsi dan bentuk.


Daerah aliran sungai (DAS) merupakan salah satu ruang publik yang juga dimanfaatkan oleh warga untuk beraktivitas (tabel 2). Awalnya DAS dianggap sebagai area belakang yang kotor dan tabu berubah menjadi area yang cantik dan menarik. Aspek visual dimunculkan dengan mengaplikasikan berbagai warna-warna yang beragam (Susanti, 2018). Pada saat ini ruang ini berbuah menjadi salah satu area favorit yang digunakan sebagai tempat swafoto bagi pengunjung. Dengan *background* yang berwarna-warni menjadikan area ini menjadi tempat yang wajib didatangi oleh pengunjung.

**Tabel 1.** Gang dinilai dengan pendekatan Guna dan Citra

Gang	Guna	Citra
	<p>Gang dimanfaatkan sebagai lahan parkir pengunjung pada sisi kiri dan kanan yang memberikan manfaat bagi warga dari aspek ekonomi yang dikelola oleh RW setempat.</p> <p>Gang juga digunakan untuk jalur sirkulasi motor dan manusia oleh penghuni dan pengunjung.</p>	<p>Citra yang dimunculkan jalur sirkulasi menjadi lebih sempit karena dipenuhi oleh parkir pada sisi kiri dan kanan. Kawasan parkir di gang diperindah dengan cat yang beraneka warna pada sisi tepi jalan.</p> <p>Gang menjadi salah satu tempat yang semarak dan beraneka warna, sehingga menarik untuk digunakan aktivitas swafoto. Pewarnaan dilakukan pada dinding-dinding rumah warga dengan karakter khas kota Malang yaitu Arema</p>
	<p>Sebagai jalur sirkulasi dan sosialisasi pengunjung dan penghuni</p> <p>Sebagai tempat untuk swafoto</p>	<p>Penambahan pernak-pernik berupa payung merupakan upaya warga untuk mendukung konsep kampung warna-warni. Dengan menggunakan material yang sederhana dan mudah diperoleh oleh warga.</p>

(Sumber: Susanti, 2020)


**Tabel 2.** DAS dinilai dengan menggunakan pendekatan Guna dan Citra

Daerah Aliran Sungai	Guna	Citra
	<p>Daerah aliran sungai yang lumayan luas dimanfaatkan sebagai tempat untuk berswafoto dan juga berniaga. Nilai guna yang diberikan untuk kegiatan swafoto yaitu untuk pengunjung sedangkan kegiatan berniaga bermanfaat bagi menambah ekonomi warga.</p>	<p>Daerah aliran sungai menjadi berwarna-warni dan semarak. Pengecatan dilakukan oleh warga dengan desain dan gambar disesuaikan dengan keinginan warga. Karakter-karakter yang menjadi ikon Kota Malang dimunculkan. Citra identitas hadir dengan menggunakan material bola plastik yang disusun rapi.</p>

(Sumber: Susanti, 2020)

Salah satu karakter teras di kampung kota yaitu memiliki dimensi yang minim karena keterbatasan ruang yang tersedia. Teras bahkan dijadikan sebagai tempat multifungsi (penyimpanan, sosialisasi, berdagang dll.) (tabel 3). Pada saat ini teras lebih difungsikan sebagai tempat berdagang dan *background* foto. Teras dibuat dengan semenarik mungkin berwarna-warni yang tujuannya untuk menarik pengunjung datang. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh warga sudah jarang dilakukan di teras karena sudah dimanfaatkan oleh pengunjung.

**Tabel 3.** Teras dinilai dengan pendekatan Guna dan Citra

Teras	Guna	Citra
	<p>Teras digunakan sebagai tempat untuk berjualan, bersosialisasi, tempat makan dan berswafoto. Untuk kegiatan berjualan memberikan manfaat bagi warga, sedangkan kegiatan bersosialisasi bermanfaat bagi pengunjung dan warga, kegiatan berswafoto dimanfaatkan oleh pengunjung. Sehingga nilai guna teras memberikan manfaat bagi pengunjung dan warga dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.</p>	<p>Citra yang dimunculkan teras yaitu dengan mengoptimalkan dan memanfaatkan material dan potensi yang ada. Penggunaan material bambu dan kayu dengan konstruksi sederhana menunjukkan keterampilan warga dalam mengolah teras.</p>


(Sumber: Susanti, 2020)

Toilet umum merupakan sarana yang sering digunakan di kampung kota. Keberadaan toilet umum biasanya digunakan oleh warga karena keterbatasan lahan di dalam rumah warga. Selain toilet umum tempat untuk mencuci baju sekaligus tempat untuk mengobrol antar ibu rumah tangga. Pada saat ini kampung tematik mengubah toilet umum menjadi lebih menarik dan berwarna-warni (tabel 4).

Ruang berkumpul ini merupakan fasilitas baru yang memang sengaja dibangun untuk memfasilitasi pengunjung yang berswafoto (tabel 5). Didesain sendiri dan dibangun dengan keterampilan warga sendiri dengan memanfaatkan atap rumah warga atau dengan membuat bangunan sederhana.


Salah satu ciri rumah pada kampung kota yaitu dinilai dari keberagamannya. Dengan dimensi, desain, bentuk, material dan teknik yang beragam menjadikan kampung kota mudah dikenali. Kampung warna-warni berusaha untuk menutupi keberagaman itu dengan mengaplikasikan warna pada dinding dan atap. Karakter material dinding dan atap tidak dapat dikenali sama sekali, pengunjung hanya mengidentifikasi sebagai kampung wisata dengan warna yang beraneka warna (tabel 6).

**Tabel 4.** Toilet umum dinilai dengan menggunakan pendekatan Guna dan Citra

Toilet Umum	Guna	Citra
	Toilet digunakan sebagai tempat bersosialisasi, bermetabolisme dan berswafoto	Citra yang dimunculkan toilet dibuat berwarna-warni dan semarak, sehingga kegiatannya juga beragam tidak hanya sebagai toilet umum tetapi juga digunakan untuk kegiatan berswafoto oleh pengunjung


(Sumber: Susanti, 2020)

**Tabel 5.** Ruang berkumpul dinilai dengan menggunakan pendekatan Guna dan Citra

Ruang Berkumpul	Guna	Citra
	Ruang berkumpul ini digunakan untuk berkumpul sekaligus berswafoto oleh pengunjung.	Citra yang dimunculkan ruang kumpul dibuat berwarna-warni dan semarak. Ruang bersama dibuat oleh warga sendiri sehingga sederhana dengan kemampuan pertukangan yang sederhana. Beberapa ruang berkumpul memanfaatkan atap warga sehingga digunakan untuk swafoto dengan <i>background</i> yang bagus.

(Sumber: Susanti, 2020)

**Tabel 6.** Karakter rumah dinilai dengan menggunakan pendekatan Guna dan Citra

Karakter Rumah	Guna	Citra
	Rumah penduduk dicat dengan beraneka warna yang bertujuan hanya untuk meningkatkan nilai estetika sehingga hunian digunakan sebagai <i>background</i> untuk berswafoto.	Citra yang dimunculkan rumah dibuat berwarna-warni dan semarak, sehingga menjadi menyamakan karakter bangunan, karakter material, detail konstruksi bangunan.

(Sumber: Susanti, 2020)

### Aspek non fisik kampung kota

Aspek non fisik berkaitan dengan kegiatan yang sering dilakukan oleh warga kampung. Kegiatan tersebut merepresentasikan karakter kampung (tabel 7).

**Tabel 7.** Aspek non fisik dinilai dengan menggunakan pendekatan Guna dan Citra

Kegiatan	Kegiatan	Guna	Citra
Aktivitas Sosial 	Anak-anak bermain	Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kebersamaan	Anak-anak bermain di sepanjang ruang publik
Aktivitas ekonomi  	Ibu-ibu bergantian untuk menjual tiket masuk Pemuda sebagai juru parkir Ibu-ibu berjualan di depan rumah	Menambah insentif kampung Menambah insentif pribadi	Masyarakat ikut aktif dalam mengembangkan kampung tematik baik pemuda, ibu-ibu dan bapak-bapak
Aktivitas religi	Ibu-ibu melakukan pengajian	Menambah nilai religius	Ibu-ibu memanfaatkan ruang public untuk mewadahi aktivitas tersebut

(Sumber: Susanti, 2020)

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa beberapa karakter asli kampung kota yang meliputi aspek fisik dan non fisik berangsur-angsur menghilang karena dipaksakan untuk menjadi kampung tematik yang tidak sesuai dengan potensi dan karakter kampung kota. Karakter baru yang muncul di kampung tematik semua berorientasi pada kenyamanan pengunjung, Sehingga aspek guna dan citra yang seharusnya diperuntukkan bagi warga kampung terabaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. and Alfian, F. (2018) 'Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang. *Wahana*, 70 (2), 37–48'.
- Istanto, F. H. (1999) 'ARSITEKTUR "GUNA DAN CITRA" SANG ROMO MANGUN', *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(2). doi: 10.9744/DIMENSI.27.2.
- Kuswartojo, T. and Salim, S. A. (1994) *Perumahan dan permukiman yang berwawasan lingkungan*. Pusat Studi Lingkungan Hidup, Institut Teknologi Bandung.
- Mangunwijaya, Y. B. (1992) 'Wastu citra', Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, T. R. (2017) 'Kampung Wisata Warna Warni Jodipan Kota Malang, Berkelanjutan Atau Sementara', *Prosiding Scan*, 8.
- Nugroho, A. C. (2009) 'Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan ruang kota berkelanjutan', *Jurnal Rekayasa*, 13(3), pp. 209–218. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/294859130.pdf> (Accessed: 25 November 2021).
- Susanti, W. D. (2018) 'KAJIAN DINAMIKA RUANG PUBLIK PADAKAMPUNG TEMATIK (STUDI KASUS: KAMPUNG WARNA-WARNI DAN TRIDI, MALANG)', in *Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*.
- Wulandari, P. K. (2017) 'Inovasi Pemuda Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kampung Warna-Warni Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), p. 300. doi: 10.22146/jkn.28829.